

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan juga tolak ukur keberhasilan bagi suatu bangsa, karena pendidikan adalah sarana membentuk kualitas bangsa pada negara tersebut. Sesuai sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I pasal 3 menyatakan bahwa :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.
(Depdiknas, 2003).

Siswa sebagai generasi penerus bangsa diharapkan dapat meningkatkan kualitas untuk kemajuan negara. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan di sekolah. Tujuan pendidikan adalah membantu melahirkan manusia - manusia muda dan matang agar mereka dapat mengelola bakat dan kemampuan untuk menemukan kepribadian. Dunia pendidikan dalam hal ini, mencetak siswa-siswa menjadi SDM yang berkualitas yang diharapkan dapat berfikir secara kritis, kreatif, inovatif, dan berwawasan luas untuk bersaing meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi belajarnya.

Untuk meningkatkan SDM yang bermutu Dinas Pendidikan Jawa Timur menyelenggarakan program kurikulum baru yaitu Program Imersi atau biasa disebut dengan RSBI (Sekolah Bertaraf Internasional) diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris bagi guru dan siswa. Program RSBI adalah salah satu bentuk pelayanan bagi siswa-siswa berbakat yang dilatarbelakangi oleh tiga kepentingan, meliputi kepentingan pemerintah, kepentingan dengan permasalahan terkait, dan tuntutan masa depan (Semiawan, 1997, h. 251-252).

Setiap program kelas khusus masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan. Kelebihan RSBI, salah satunya berkontribusi pada luasnya pengetahuan siswa terutama bidang sains karena kurikulum yang digunakan telah membahas bidang ini lebih mendalam daripada kurikulum yang telah diajarkan di sekolah dengan kelas reguler (Hadi dkk., 2006, h. 63).

Dibawah ini adalah tabel perbandingan antara program RSBI dengan program sekolah reguler dari kebijakan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional:

	Program RSBI	Program Reguler
Perekrutan Siswa	1. Adanya angket yang berisikan minat bakat siswa dan berisikan dukungan orang tua 2. Mengadakan tes mata pelajaran matematika IPA dalam bahasa Inggris 3. Tes wawancara dalam bahasa Inggris	1. Menggunakan Nilai raport 2. Nilai UNAS
Model Kurikulum	1. Menerapkan pelajaran berbasis TIK pada semua mata pelajaran	1. boleh menggunakan TIK ataupun tidak sama sekali

	Program RSBI	Program Reguler
	2. muatan mata pelajaran lebih tinggi atau sama dengan muatan pembelajaran dari sekolah unggulan dari salah satu negara anggota OECD.	2. muatan pelajaran disesuaikan dengan standar nasional dari badan pendidikan nasional.
	3. pembelajaran mata pelajaran mulai dari sains, matematika dan inti kejuruan menggunakan bahasa Inggris, sementara pelajaran lainnya kecuali pelajaran bahasa asing menggunakan bahasa Indonesia.	3. Dalam semua mata pelajaran menggunakan bahasa nasional kecuali pelajaran bahasa Inggris atau bahasa asing.
	4. Ujian Akhir Semester (UAS) dilakukan 2 kali, yang pertama untuk kurikulum nasional yang kedua untuk kurikulum internasional	4. UAS di lakukan sekali
	SKS (Sistem Kredit Semester)	Paket yang sudah disediakan
Sistem Pengelolaan Pembelajaran		
Peserta Didik	1. Merangsang peserta didik agar selalu berorientasi pada prestasi tingkat nasional maupun internasional 2. Mempelajari muatan pembelajaran dari tingkat nasional dan juga tingkat internasional dalam 2 semester.	1. Merangsang untuk berprestasi pada tingkat nasional 2. Mempelajari muatan nasional.
Alokasi Waktu	± 42 jam	± 28 jam
Nilai KKM	± 75 – 85 (semua mata pelajaran)	± 70 – 80 (d disesuaikan dengan kemampuan murid)

	Program RSBI	Program Reguler
Pendidik dan Kepala sekolah	1. Semua guru mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis TIK <hr/> 2. Guru mata pelajaran sains, matematika, dan inti kejuruan mampu mengampu pembelajaran berbahasa Inggris <hr/> 3. Kepala sekolah dan minimal 30% guru berpendidikan S2/S3 dari perguruan tinggi yang program studinya terakreditasi A	1. Semua guru tidak wajib mampu TIK dan menggunakan bahasa Inggris dalam proses pembelajaran

Tabel 1.1 Perbandingan Kurikulum RSBI dan Reguler.

Perbandingan diatas dapat disimpulkan bahwa adapun kelemahan program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Pada penetapan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam mengajarkan beberapa bidang studi menimbulkan banyak masalah dan kontroversi. Kontroversinya adalah bahwa secara empirik ternyata kebijakan ini justru dapat menyebabkan merosotnya nilai dan kompetensi siswa di bidang studi yang diajarkan. Banyak hasil kajian dan juga pengalaman negara Malaysia selama hampir 8 tahun ternyata menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Inggris (asing) untuk bidang studi IPA dan MAT justru menurunkan mutu siswa (http://ms.wikipedia.org/wiki/Pengajaran_dan_Pembelajaran_Sains_dan_Matematik_dalam_Bahasa_Ingggris).

Dharma (2010) berpendapat bahwa tidak mungkin kita mengharapkan guru-guru kita untuk menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar

dengan kemampuan berbahasa Inggris yang ada. Berdasarkan hasil test TOEIC pada 600 guru dan kepala sekolah RSBI terungkap bahwa 60% dari mereka berada pada level paling rendah kemampuan bahasanya. Mengharapkan guru-guru yang berada pada level terendah kemampuan berbahasa Inggrisnya untuk mengajarkan materi IPA dan Matematika dalam bahasa Inggris (Dharma, 2010).

Alam (2008) mengatakan bahwa proses pembelajaran (kurikulum) dan penilaian yang diambil dan diadaptasi dari Cambridge *International General Certificate of Secondary Education* (IGCSE) yang lebih menekankan pada kemampuan pemecahan masalah, menumbuhkan pemikiran kreatif, dan autentik (*contextual learning*), sehingga materinya terkesan sedikit lebih sulit. Mata pelajaran yang dipilih meliputi matematika, *english as a second language*, fisika, kimia, dan biologi. Model kurikulum RSBI juga menerapkan proses pembelajaran yang berbasis TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) pada semua mata pelajaran. Pembelajaran pada mata pelajaran IPA, Matematika, dan lainnya dengan menggunakan bahasa pengantar adalah bahasa Inggris, kecuali mapel bahasa Indonesia. Selaras dengan pernyataan tersebut bahwa bahasa Inggris merupakan salah satu kesulitan pembelajaran yang dihadapi oleh siswa RSBI (Hadi dkk., 2006, h. 63).

Menurut Muchtar dan Manan (1993) ada beberapa masalah yang biasanya dihadapi oleh remaja di sekolah diantaranya: mata pelajaran yang paling banyak sebagai sumber persoalan bagi para pelajar (70%), sedangkan persoalan yang muncul dalam hubungan dengan unsur-unsur sekolah lain relatif kecil jauh

dibawah mata pelajaran (dengan fasilitas sekolah 35%), dengan guru dan biaya sekolah hampir sama yaitu rata-rata 24%).

Siswa RSBI tidak hanya dituntut menguasai Kurikulum Nasional, melainkan mampu menguasai Kurikulum Internasional yang lebih menekankan proses *deep learning* secara bersamaan. Siswa didorong untuk memahami materi pelajaran secara mendalam dan menyeluruh, tidak hanya belajar menghafal materi pelajaran seperti proses belajar yang sudah biasa diterapkan pada kelas reguler. Program RSBI memiliki nilai standard Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang mencapai $\pm 7,5$ - 8,5 Nilai tersebut bagi siswa RSBI tergolong cukup tinggi. (Pratiwi, 2009).

Masalah yang dihadapi pada siswa RSBI adalah kurang memahami informasi yang tersaji di dalam buku paket. Banyak siswa memperoleh nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) karena menurut mereka, mereka tidak memahami maksud dari pertanyaan yang ditanyakan oleh guru. Kedua, tidak bisa mengungkapkan jawaban dalam Bahasa Inggris. Mereka tahu maksud soalnya dan juga tahu jawabannya (dalam Bahasa Indonesia) tetapi mereka tidak bisa mengungkapkannya dengan menggunakan Bahasa Inggris (Pratiwi, 2009)..

Proses belajar di RSBI yang harus dipahami adalah mengharuskan siswa mencapai angka di atas 80 terkait ketuntasan minimal tiap mata pelajaran, sejak kelas VII. Siswa yang akan masuk tentunya butuh perjuangan ekstra keras untuk melewati angka tersebut. Terutama mereka yang pada jenjang sebelumnya (SD/ SMP reguler). Misalnya nilai mata pelajaran matematika belum pernah mencapai angka 70. Ketentuan ini tidak untuk matematika saja. Tapi juga semua mata

pelajaran yang menjadi paket dalam satu semester (<http://www.radarlampung.co.id>).

Siswa RSBI juga memiliki beban belajar yang lebih sulit daripada siswa kelas reguler, karena harus menguasai materi pada Kurikulum Nasional dan Internasional secara bersamaan. Dalam kurun waktu yang sama pula siswa RSBI juga melaksanakan ujian dengan materi nasional dan materi internasional. Pihak sekolah terpaksa tidak menyertakan bimbingan dan konseling dalam kegiatan belajar mengajar dan menggantinya dengan mata pelajaran tambahan yang disampaikan oleh guru. Menurut Sukadji (2000) bimbingan dan konseling sebenarnya penting karena bersifat preventif, remedial, peningkatan, maupun *maintenance*. Tujuan bimbingan dan konseling khususnya di SMA adalah mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi ciri-ciri dan tuntutan sekolah sekarang dan prospek mendatang. Tujuan lainnya untuk mengatasi kesulitan dalam menguasai pengetahuan tuntutan sekolah (Sukadji, 2000, h. 89-90).

Sukadji (2000) berpendapat bahwa kondisi fisik siswa yang terlalu lelah menyebabkan kemampuan kognitif menurun, misalnya kurangnya konsentrasi belajar. Kenyataannya siswa RSBI menerima materi pelajaran yang kompleks, sehingga informasi yang diperoleh dan diproses cukup banyak. Menyebabkan kelebihan beban informasi yang akan menimbulkan kecemasan dan mengurangi efektifitas pemrosesan informasi. Oleh karena itu perlu adanya kesempatan untuk melepaskan ketegangan, berpikir kembali, meninjau kembali, terutama bila informasi yang menjadi beban cukup syarat atau berat (Sukadji, 2000, h. 332).

Beserta dengan adanya pencapaian ketuntasan nilai minimal yang tinggi dan kelebihan beban materi ataupun alokasi waktu pembelajaran sampai ± 42 jam yang diberikan membuat kondisi fisik individu yang lelah akan mempengaruhi kondisi psikologis siswa. Dengan fisik yang lelah demikian juga siswa akan mengalami kecemasan. Siswa yang cemas menunjukkan gejala fisik seperti otot tegang, gemetar, berkeringat dan jantung berdetak cepat (Ottens, 1991, h. 6).

Menurut Pratiwi (2009) Kecemasan khususnya kecemasan akademis muncul akibat lingkungan belajar yang menerapkan kurikulum RSBI, kemudian kecemasan akademis yang dialami siswa termanifestasi dalam perilaku yang kurang tepat, seperti adanya prokrastinasi yang mengganggu proses belajar.

Siswa yang cemas menunjukkan adanya kesulitan dalam memproses pengaturan informasi yang mereka dapatkan serta kesulitan untuk menginstruksikan informasi yang melibatkan memori jangka pendek dan jangka sedang (Tobias, 1992; dalam Matthews dkk., 2000, h. 272). Fakta tersebut sesuai dengan penelitian laboratorium dan terapan yang menunjukkan bahwa kecemasan mengurangi keaktifan dalam pengaturan kembali informasi dalam memori (Naveh-Benjamin dkk., 1997; dalam Matthews dkk., 2000, h. 272).

Kecemasan cenderung mengganggu proses belajar dan prestasi dalam pendidikan, bahkan mengganggu perhatian, *working memory*, dan *retrieval* (Zeidner, 1998; dalam Matthews dkk., 2000, h. 272).

Alam (2008) menyebutkan bahwa RSBI belum diimbangi upaya yang sistematis untuk memperkuat dan meningkatkan mutu sumber daya kependidikan. Sumber daya tersebut adalah kepala sekolah, guru, dan *manajemen*. Upaya

lainnya yaitu membangun sistem kontrol dan akuntabilitas atas seluruh kegiatan baik akademis maupun administrasi keuangan sekolah. Akibatnya, pertumbuhan RSBI yang begitu cepat dapat menimbulkan masalah, kontraproduksi, dan kehilangan arah (*sense of direction*). Sekolah Bertaraf Internasional yang masih dalam rintisan tersebut berpotensi menimbulkan kecemasan akademis sehingga mengganggu proses belajar siswa di sekolah.

Hasil survey juga pernah dilakukan oleh Wisantyo (2010:15) di RSBI SMAN 3 Semarang. Menunjukkan bahwa 36 siswa di kelas merasa jenuh dengan metode penyampaian yang monoton, dan banyaknya tugas yang diberikan pada jam luar sekolah. Tiga puluh siswa merasa kecewa dan sedih bahkan tiga siswa yang merasa lemas dan pusing jika mengalami kegagalan akademik. Fenomena ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya membutuhkan program pendukung untuk meningkatkan pemahaman terhadap mata pelajaran, melainkan juga dibutuhkan kemampuan untuk menumbuhkan keyakinan pada siswa agar mencapai target yang mereka inginkan dan mampu beradaptasi terhadap stress yang dihadapinya. Siswa harus mempunyai motivasi agar tekanan dari target yang dihadapinya bisa tercapai.

Self-efficacy seseorang sangat menentukan seberapa besar usaha yang dikeluarkan dan seberapa individu bertahan dalam menghadapi rintangan dan pengalaman yang menyakitkan. Semakin kuat persepsi *self efficacy* semakin giat dan tekun usaha-usahanya. Ketika menghadapi kesulitan, individu mempunyai keraguan yang besar tentang kemampuannya akan mengurangi usaha-usahanya atau menyerah sama sekali. Sedangkan mereka yang mempunyai perasaan

efficacy yang kuat menggunakan usaha yang lebih besar untuk mengatasi tantangan (Bandura, Reese, & Adams, 1982; dalam Muhid, 2010).

Zimmerman, Bandura dan Martinez-Pons menggunakan analisis jalur untuk menunjukkan bahwa *self efficacy* meningkatkan kinerja siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi tidak hanya menunjukkan keberhasilan yang lebih baik secara akademik akan tetapi mereka juga menetapkan tujuan akademik yang lebih tinggi untuk diri mereka sendiri (Schulze, & Schulze, 2007:87; dalam Pratiwi, 2009).

Self efficacy memberikan perubahan-perubahan di antaranya peserta mempunyai persepsi positif, lebih yakin terhadap kemampuannya, kecemasannya menurun, motivasi dan daya juangnya meningkat serta dapat mengatur waktu (Nurlaila, 2011).

Keberhasilan pencapaian siswa dalam pendidikannya juga dipengaruhi oleh motivasi berprestasi yang dimiliki. Motivasi berprestasi sebagai daya dorong yang memungkinkan seseorang berhasil mencapai apa yang diidamkan. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung untuk selalu berusaha mencapai apa yang diinginkan walaupun mengalami hambatan dan kesulitan dalam meraihnya. Kuat atau lemahnya usaha yang dilakukan oleh pelajar dalam mencapai tujuan atau prestasi yang ingin dicapai tergantung pada motivasi berprestasi yang ada dalam dirinya, banyak bukti anak yang tidak berkembang karena tidak di perolehnya motivasi yang tepat. Jika seseorang mendapat motivasi yang tepat maka tercapailah hasil belajar yang lebih maksimal. (Hermansyah, 2010)

Pada garis besarnya motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya kegiatan belajar siswa, pembelajaran yang bermotivasi pada hakikatnya pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kebutuhan yang ada pada diri siswa (Djamarah, 2000; dalam Hermansyah, 2010:06).

1.2. Identifikasi Masalah

Menurut Muchtar dan Manan (1993) ada beberapa masalah yang biasanya dihadapi oleh remaja di sekolah diantaranya: mata pelajaran yang paling banyak sebagai sumber persoalan bagi para pelajar (70%), sedangkan persoalan yang muncul dalam hubungan dengan unsur-unsur sekolah lain relatif kecil jauh dibawah mata pelajaran (dengan fasilitas sekolah 35%), dengan guru dan biaya sekolah hampir sama yaitu rata-rata 24%).

Siswa RSBI tidak hanya dituntut menguasai Kurikulum Nasional, melainkan mampu menguasai Kurikulum Internasional yang lebih menekankan proses *deep learning* secara bersamaan. Siswa didorong untuk memahami materi pelajaran secara mendalam dan menyeluruh, tidak hanya belajar menghafal materi pelajaran seperti proses belajar yang sudah biasa diterapkan pada kelas reguler. Siswa diberikan jam pembelajaran ± 42 jam dalam satu minggu. Siswa yang masuk program RSBI memiliki nilai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang mencapai $\pm 7,5 - 8,5$. Nilai tersebut bagi siswa RSBI tergolong cukup tinggi (Pratiwi, 2009).

Menurut Pratiwi (2009) masalah yang dihadapi pada siswa RSBI adalah kurang memahami informasi yang tersaji di dalam buku paket. Banyak siswa memperoleh nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) karena menurut

kata mereka, mereka tidak memahami maksud dari pertanyaan yang ditanyakan oleh guru. Kedua, tidak bisa mengungkapkan jawaban dalam Bahasa Inggris. Mereka tahu maksud soalnya dan juga tahu jawabannya (dalam Bahasa Indonesia) tetapi mereka tidak bisa mengungkapkannya dengan menggunakan Bahasa Inggris. (Pratiwi, 2009).

Pencapaian ketuntasan nilai, kelebihan beban materi, dan kelebihan waktu pembelajaran di sekolah. Sehingga membuat siswa merasa lelah, dengan fisik yang lelah dapat mempengaruhi psikologis siswa dan membuat siswa mengalami kecemasan. Siswa yang cemas menunjukkan gejala fisik seperti otot tegang, gemetar, berkeringat dan jantung berdetak cepat (Ottens, 1991, h. 6).

Siswa yang mengalami kecemasan akademik yang semakin tinggi maka akan mengakibatkan performen mencapai prestasi semakin rendah, dan juga sebaliknya (Matto, N.H. & Rasia N. 2012). Itu dikarenakan kecemasan cenderung mengganggu proses belajar dan prestasi dalam pendidikan, bahkan mengganggu perhatian, *working memory*, dan *retrival* (Zeidner dalam Matthews, 2000, h. 272). Fakta tersebut sesuai dengan penelitian laboratorium dan terapan menunjukkan bahwa kecemasan mengurangi keaktifan dalam pengaturan kembali informasi dalam memori (Naveh-Benjamin dkk; dalam Matthews, 2000, h. 272).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan akademik menurut adalah *Patterns of Anxiety engendering Mental activity*. Ottens (1991) mengatakan bahwa siswa menerima keyakinan yang salah tentang isu-isu bagaimana menetapkan nilai dalam diri, cara terbaik untuk memotivasi diri sendiri, dan bagaimana cara mengatasi kecemasan adalah berfikir yang salah sehingga

kecemasan akademik itu muncul. *Efficacy* dan motivasi yang tinggi sangatlah penting dibutuhkan oleh siswa agar kecemasan tersebut tidak muncul.

Schunk (1989b; dalam Schunk, 1991) menjelaskan bahwa *efficacy* beroperasi selama pembelajaran akademis. Siswa akan merasakan keyakinan untuk memperoleh pengetahuan, dan keterampilan melakukan, menguasai materi, dan sebagainya. Isyarat sinyal seberapa baik mereka belajar, yang mereka gunakan untuk menilai khasiat untuk belajar lebih lanjut. Motivasi ditingkatkan ketika siswa merasa bahwa mereka sedang membuat kemajuan dalam belajar. Mereka akan mempertahankan *efficacy* untuk melakukan hal yang terbaik.

Hasil penelitian Pintrich dan Schunk (Santrock :530) menunjukkan bahwa *self efficacy* dapat mempengaruhi murid dalam memilih tugas, usaha, ketekunan dan prestasinya. Murid yang merasa mampu menguasai suatu keahlian atau melaksanakan suatu tugas akan lebih siap untuk berpartisipasi, bekerja keras, lebih ulet dalam menghadapi kesulitan dan mencapai level yang tinggi.

Menurut Leonard (2008; dalam Hermansyah: 2010) siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, biasanya akan memiliki prestasi yang baik pula, meskipun ia sedang menghadapi hal – hal yang baru yang dalam pembelajarannya membuatnya cemas. Sehingga diduga, ada pengaruh tidak langsung yang positif antara motivasi berprestasi terhadap kecemasan siswa.

Peneliti telah mengidentifikasi masalah bahwa kecemasan akademik pada siswa adalah masalah yang harus diselesaikan oleh semua pihak, dan masalah tersebut bisa mengakibatkan terganggunya proses belajar dan mengajar dalam RSBI. Penelitian ini mencoba melihat adakah hubungan antara *self efficacy*,

motivasi berprestasi dengan kecemasan pada siswa RSBI. Jadi peneliti melihat bahwa topik pada kecemasan sekolah RSBI sangatlah unik dikarenakan penelitian yang memakai kecemasan akademik pada sekolah RSBI sangatlah minim, dan program tersebut banyak sekali kritikan mulai dari orang awam sampai seorang ahli pendidikan di Indonesia.

1.3. Batasan Masalah

Menurut latar belakang di atas, hal – hal yang berkaitan dengan batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- *Self – Efficacy*

Self-efficacy adalah keyakinan seseorang dalam kapasitasnya untuk melakukan tugas tertentu.

- Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi adalah suatu dorongan untuk melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin demi mencapai suatu keberhasilan atau keunggulan sebagai hasil dari usaha sendiri.

- Kecemasan Akademis

Kecemasan akademis mengacu pada terganggunya pola pemikiran dan respon fisik serta perilaku karena kemungkinan performa yang ditampilkan siswa tidak diterima secara baik ketika tugas-tugas akademis diberikan.

- Tempat dan Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, tempat yang digunakan adalah sekolah yang bertaraf internasional pada daerah surabaya yaitu SMAN 5 Surabaya,

SMAN 15 Surabaya, SMAN 20 Surabaya, SMAN 19 Surabaya, dan SMAN 21 Surabaya.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada di atas, peneliti telah merumuskan masalah tersebut sebagai berikut:

1) Adakah Hubungan antara *Self-efficacy* dengan Kecemasan Akademis pada siswa program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional?. 2) Adakah Hubungan antara Motivasi Berprestasi dengan Kecemasan Akademis pada siswa Program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional?. 3) Adakah Hubungan antara *Self-efficacy*, Motivasi Berprestasi dengan Kecemasan Akademik pada siswa Program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional?.

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dan motivasi berprestasi dengan kecemasan akademis pada siswa program RSBI.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

1. Sebagai sumbangan usaha dalam mengembangkan teori psikologi, khususnya yang terkait dengan psikologi pendidikan tentang kecemasan akademis.
2. Memberikan informasi tambahan bagi psikolog pendidikan dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam dunia pendidikan tentang hubungan antara *self-efficacy*, motivasi berprestasi dengan kecemasan akademis sehingga dapat dilakukan usaha-usaha untuk mengurangi kecemasan

akademis pada siswa – siswi di RSBI.

3. Menambah wawasan masyarakat umum/awam, ataupun bagi seseorang yang menaruh perhatian terhadap permasalahan-permasalahan pendidikan dan yang memperhatikan pengembangan pendidikan di Indonesia.

Manfaat Praktis

1. Bagi pengajar atau guru, diharapkan dapat memberikan langkah – langkah konkrit dengan dorongan kepada siswa yang memiliki kecemasan akademik yang tinggi agar mereka mencapai prestasi dengan baik, menciptakan stimulus agar keyakinan diri pada siswa lebih tinggi dan motivasi berprestasi lebih tinggi.
2. bagi orang tua atau wali murid, diharapkan peran aktif untuk memberikan perhatian dan dukungan yang besar pada saat anak belajar yang nantinya akan mempengaruhi prestasi belajar dan juga kecemasan anak pada sekolah.
3. Bagi sekolah, diharapkan adanya langkah aktif untuk menciptakan stimulus belajar agar siswa dapat memotivasi dirinya dan menyakini dirinya bahwa mereka mampu menghadapi tekanan ataupun ujian di RSBI.